

METODE DAKWAH LIQOK DALAM MEMBINA MAHASISWA (KAJIAN PADA LDK AL-QUDWAH IAIN KERINCI)

Martias¹, Ahmad Zuhdi², Aan Firtanosa³, Ahmad Khairul Nuzuli⁴

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: martiasputra64@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang metode dakwah Liqok dalam membina mahasiswa (studi pada lembaga dakwah kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci), Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini, memfokuskan pada upaya metode dakwah Liqok lembaga dakwah kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci dalam membina mahasiswa serta hambatan dalam proses pelaksanaan metode dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu satu metode penelitian yang menggambarkan tentang objek penelitian dan bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan objek penelitian tersebut, adapun jenis data adalah data primer dan ada data sekunder, dan sumber data yang diperoleh oleh peneliti dari pengurus, anggota, dokumen dan arsip, serta buku-buku literatur. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa Metode Dakwah Liqok Dalam Membina Mahasiswa Studi Pada LDK Al-Qudwah IAIN Kerinci akan konsisten didalam mengupayakan dan mengembangkan metode dakwah terhadap mahasiswa, sehingga LDK harus mampu memberi gagasan serta terobosan dalam upaya mewujudkan efektivitas metode dakwah dikalangan mahasiswa, adapun upaya yang dilakukan didalam upaya efektivitas yaitu mempersiapkan Sumber Daya Manusia SDM, mempersiapkan calon-calon pemimpin, serta kolaborasi antar Unit Kegiatan Mahasiswa UKM. Sehingga penelitian ini dapat menjadi manfaat dalam upaya kader-kader dakwah mewujudkan LDK Al-Qudwah IAIN kerinci menjadi pengembangan objek dakwah terhadap kampus.

Kata Kunci: Dakwah, Liqok, LDK al-Qudwah, Metode

PENDAHULUAN

Dakwah yang sukses dakwah yang punya visi dan tujuan jangka panjang jadi ketika melakukan segala sesuatu harus disadari apa yang seharusnya dikerjakan untuk tujuan apa dan hasilnya seperti apa dan bagaimana untuk mewujudkan visi jangka panjang, maka semakin besar keinginan semakin besar pula titik keberhasilan (Shofwan Al-Bana, 2018: 40). Maka Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah punya tujuan jangka panjang untuk tetap konsisten dalam upaya mengefektivitaskan

metode dakwah Liqok yang efisien agar Kampus Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang kaya akan bermacam disiplin ilmu mampu melahirkan generasi yang peka terhadap lingkungan serta penuh kesadaran untuk tetap istiqomah mengembangkan ajaran Islam dengan metode berdakwah.

Dakwah sebagai upaya mewujudkan ajaran islam di dalam kehidupan umat manusia pada masa awalnya dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw dengan sembunyi-sembunyi, yang dilakukan secara face to face. Setelah itu beliau melakukan dakwah terang-terangan setelah ada perintah dari Allah Swt. Keberhasilan dakwah nabi Saw mulai ada titik kecermelangan setelah perang Badar tahun kedua Hijriah, dan puncaknya masa penaklukan Mekkah pada tahun kedelapan Hijriah. (Muhammad Salabi, 2005: 34)

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya kehidupan umat islam, telah diketahui bahwa dakwah mempunyai kedudukan yang amat penting. Dengan dakwah dapat disampaikan dan dijelaskan mengenai ajaran islam kepada masyarakat dan umat sehingga mereka dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. akan tetapi dakwah juga dapat mempengaruhi masyarakat untuk bisa melaksanakan hal-hal yang baik serta dapat menjauhi apa saja yang tidak benar yang terjadi dalam masyarakat.

Didalam perkembangan dakwah islam, Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci merupakan lembaga pengembangan dakwah yang mempunyai peran dalam membina dan mengembangkan aktivitas dakwah, hal ini dapat kita lihat fungsi dari Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah, yaitu sebagai pusat pembinaan karakter islami yang nanti akan menjalini menjadi seorang *da'i*, keberadaan Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci menjadi salah satu UKM yang tujuannya membina dan mengembangkan nilai-nilai dakwah.

Liqok adalah salah satu metode yang dikembangkan dalam proses dakwah, dalam proses pembinaan dan pengembangan dakwah metode Dakwah Liqok ini menjadi daya tarik bagi mahasiswa apa lagi mahasiswa yang berbasis dari pesantren. mengembangkan metode Liqok menjadikan Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah mampu memberikan nilai-nilai positif terhadap kader, di dalam diskusi akan terasa nyaman karna kita tidak terlalu monoton pada suatu objek namun kita bisa bertukar dan berpendapat tentang materi yang sedang di bahas.

Dalam proses pengembangan dakwah di Lembaga Dakwah Kampus ada beberapa hal yang menjadi indikator sebagai landasan proses pengenalan dakwah pada mahasiswa, seperti peneliti lihat ada beberapa hambatan yang ada, contohnya dalam proses pengajian pada Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah tidak semua kader yang berada di Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah hadir dikarenakan tidak menarik perhatian bagi beberapa kader dalam hal tersebut. Hal ini terlihat saat peneliti observasi awal di Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci.

Mengenai permasalahan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah Institut Agama Islam Negeri Kerinci perlu efektivitas metode dakwah Liqok yang baik dikalangan

mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci supaya dengan adanya Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah dapat membantu dan mendorong kampus dalam membina nilai-nilai keislaman terhadap mahasiswa. sehingga Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci mampu menjadi lembaga yang konsisten dalam upaya mengembangkan ajaran serta tersampainya nilai-nilai dakwah terhadap mahasiswa dan mampu menjadi suatu lembaga yang berazaskan pada prinsip dakwah yang di ajarkan oleh baginda nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian yang mengamati fenomena alamiah, subjek yang ingin diteliti tidak dapat dilihat atau dengan makna lain bukan sebuah benda nyata, maka penelitian tersebut adalah sebuah penelitian yang digunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulisan ilmiah yang menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah laporan yang disajikan, dari apa yang diamati oleh penulis sendiri, baik berisi laporan yang bersifat amatan terhadap tingkah laku atau interaksi manusia yang diamati langsung dari tempat kejadian. (Suptiawan Suntuca, 2007: 28) Metodologi penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data yang menggambarkan tempat, atau peristiwa tertentu berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang berasal dari perilaku orang-orang yang diamati.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi, terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya. Dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek penelitian pada dasarnya menunjukkan kepada interaksi sosial. Dalam proses tersebut jarak antara peneliti dan subjek penelitian diupayakan sedekat mungkin, sehingga antara keduanya terjalin hubungan sosial yang akrab, guna untuk mendapatkan hasil yang komplit dari pada subjek tersebut. (Winarno Surachman, 2000: 197)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Disini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyak kuantitas data. Periset adalah bagi integral dari data, artinya, periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian periset jadi instrumen riset yang harus terjun dilapangan. (Rachmad Krianto, 2006: 91)

Sedangkan menurut Kitk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan yang secara mendasar bergabung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan tradisi tertentu dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahannya. (Lexy J. Maleong, 2004: 4)

Penelitian ini merupakan studi deskriptif, maka dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya peneliti melakukan berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang sempurna. Peneliti juga terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti melakukan penelitian

dengan studi deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan yang ingin diperoleh dan bukan menguji hipotesis, tetapi berusaha untuk memperoleh gambaran nyata tentang Metode Dakwah Liqok Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab,yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, permintaan, dan permohonan. (Ica Faizah, 2020: 4) mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan Ditinjau dari segi bahasa, dakwah bearti: panggilan, seruan atau ajakan, Sedangkan secara terminologi, menurut Yahya Umar dakwah berarti mengajak orang atau manusia ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksanasesuai dengan perintah sang Khaliq demi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi manusia. (Munir Amin, 2009: 3) Dakwah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, seperti halnya dalam (Al-Qur'an surat An-Nahl: 125)

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۚ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

Artinya: "serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk "

Hakikat dakwah bukan hanya kata-kata yang di ungkapkan, tetapi juga mempunyai unsur psikologi yang bersumber dari jiwa seorang *Da'i*, Hakikat dakwah boleh di lihat dari juru dakwah dan juga di lihat dari persepsi masyarakat yang menerima dakwah. (Ahmad Mubarak, 2007: 8) Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju berkehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengembang dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai tujuan-tujuan yang dirumuskan.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah proses kegiatan yang dilakukan

oleh pelaku dakwah *da'i* dengan berbagai macam cara agar objek dakwah *mad'u* berubah dari satu tatanan, cara pandang, perilaku, kepada tatanan yang lebih baik. (Poerwa Darminta, 1986: 64) Oleh karena itu dakwah yang baik adalah dakwah yang apabila materi yang di berikan *dā'i* dapat diterima dan juga dapat diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga objek dakwah yang dikembangkan dapat membawa perubahan dalam tatanan kehidupan dan juga dapat membawa perubahan kearah yang lebih besar sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan benar, dan mampu membawa dampak perubahan bagi seorang *mad'u*.

B. Bentuk-Bentuk Dakwah

1. Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *Fardiyah* sebagai anonim dakwah *jama'iyah* atau *ammah* ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang *da'i* kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah. Perubahan yang berpindah tersebut ada kalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemiskinan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap individualisme kepada sikap mencintai orang lain, mencintai amal *jama'i* atau kerja sama, dan senang kepada jamaah.

2. Dakwah *Ammah*

Dakwah *Ammah* merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditunjukkan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka, Dakwah *ammah* ditinjau dari subjeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-soal dakwah.

C. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mengubah pandangan hidup, dari kehidupan yang buruk kepada kehidupan yang lebih baik, Dalam QS. Al-Anfal: 24. Di ayat ini dikatakan bahwa yang menjadi maksud dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya, Hidup bukanlah makan, minum, dan tidur saja. Manusia di tuntut untuk mampu memaknai hidup yang di jalannya.

Menurut M. Natsir yang dikutip oleh Thohir Luth, ada beberapa tujuan dakwah adalah:

1. Memanggil Kita Kepada Tujuan Hidup Kita Yang Hakiki.

Menurut Moh. Ali Aziz, tujuan dakwah adalah terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin menegaskan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahir dan batin. (Hasanudin, 1996:31) Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau

menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi* mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka.

2. Memanggil Kita Kepada Syariat.

Untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Memanggil Kita Kepada Fungsi Hidup

Kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'* *'ala an-nās*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.

Dari beberapa pendapat tentang tujuan dakwah di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah terbentuknya pribadi baik individu ataupun masyarakat yang benar-benar melaksanakan atau menjalankan suatu perintah agama dan menjauhkan diri atau meninggalkan larangan Allah SWT untuk menuju suatu kehidupan yang baik dan damai, agar bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat.

D. Unsur-Unsur Dakwah

Keberhasilan dakwah tidak lepas dari unsur-unsur yang melekat dalam dakwah itu sendiri. Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

E. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan/ cara). Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq*, (Wardi Bakhtiar, 2004: 59)

Metode berasal dari Inggris *methode* yang artinya “cara” yaitu suatu cara untuk mencapai suatu cita-cita. Metode lebih umum dari teknik yang dalam bahasa Inggrisnya *Technique* maknanya sesuatu alat atau cara untuk tujuan dengan cekatan atau praktis. Pengertian yang lain metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan. (Arif Burhan, 200: 17)

Dalam pengertian harfiahnya, Metode adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Arif Burhan, metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut sehingga akan memperoleh suatu hal yang diinginkan oleh seorang peneliti dan juga hasil metode dapat dikembangkan dan diaplikasikan.

1. Metode Dakwah

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan. Dakwah mempunyai arti penyiaran, propaganda, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dakwah juga berarti suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah. (Muhammad Arifin, 2008: 1)

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a. Al-Bayanuni mengemukakan definisi metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- b. Said bin Ali al-Qahthani membuat metode dakwah sebagai berikut: Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. (Moh. Ali Azis, 2009: 337)

Dari berbagai pengertian tentang metode di atas, dan dari pengertian di atas penulis memahami bahwa metode dakwah adalah cara-cara atau jalan yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan dalam berdakwah atas dasar hikmah dan kasih sayang agar manusia kembali ke jalan yang benar.

2. Macam-Macam Metode Dakwah

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۚ عَنِ ضَلَّ يَمَنٌ أَعْلَمُهُ ۗ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Metode *bil-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma’rifah*. Bentuk dasarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum adalah mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. (Wahidin Saputr: 24)

Hikmah dalam konteks dakwah dalam metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, nasehat motivasi, dan kelembutan, seperti yang selama ini dipahami oleh orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta’lim wa tarbiyyah*), nasehat yang baik (*mau’izatul hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman. Dari sini memperoleh ancaman. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan terkait dengan kelompok *mad’u* yang dihadapi. (Ilyas Ismail, 2011: 202)

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan mendakwah dengan memperhatikan sikon atau situasi dan kondisi sasaran dakwah kepada *mad’u* dengan menitikberatkan kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran Islam nanti mereka tidak lagi merasakan dipaksa atau keberatan untuk melakukannya.

b. Hikmah dalam Dakwah

Hikmah dalam dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad’u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da’i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad’u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da’i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya

Pada suatu saat boleh jadi diamnya da’i menjadi efektif dan berbicara membawa bencana, tetapi disaat lain terjadi sebaliknya diam malah mendatangkan bahaya besar dan berbicara mendatangkan hasil yang gemilang. Kemampuan da’i menempatkan dirinya, kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam juga ternasuk bagian dari hikmah dalam dakwah.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realitis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da’i akan melakukan dakwahnya pada saat tertentu, haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Hikmah merupakan pokok awal yang harus

dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah. (M. Munir, 2009: 11)

c. Metode *Al-Mauizatul Hasanah*

Mauizatul hasanah adalah memberikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaran sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Secara bahasa, *mau'izatul hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *ya'idzu-wa'dzatan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan: *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. *Mau'izatul hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. (M. Munir: 11)

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat mengartikan bahwa metode dakwah *mau'izatul hasanah* adalah dakwah dengan memberi pelajaran dan nasehat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga materi dakwah yang diberikan dapat menyentuh hatinya.

Seorang da'i harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik dan ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat terapkan di dalam keseharian masyarakat.

Asep Muhyidin dalam bukunya memberikan pengertian *mauizatul hasanah* sebagai berikut: (Asep Muhyidi, 2002: 80)

- 1) Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek memulai dorongan dan motivasi, petunjuk, penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, pengarahan dan mencegah dengan cara halus.
- 2) Simbol, alamat, tanda, penuntun, petunjuk dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dan penuh kasih sayang.
- 3) Nasehat, bimbingan, dan arah untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan tanggungjawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati *mad'u*.

d. Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) *lafazh "jadala"* terambil dari kata *"jadalah"* yang bermakna melilit. Apabila ditambah Alif pada huruf jim yang mengikuti *Wazan Faa 'ala*, *"jaa dala"* dapat bermakna berdebat, dan *"mujadalah"* perdebatan. Kata *"jadala"* juga dapat bermakna menarik tali dan mengikat guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik

dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. (Wahidin Saputra: 255)

Dari pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat atau fikiran dan membantah dengan cara yang baik tanpa menimbulkan permusuhan dan tekanan-tekanan yang memberatkan *mad'u* atau mendengar yang menjadi sasaran dakwah.

3. Sumber Metode Dakwah

a. Al-Quran

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para Rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim.

b. Sunnah Rasul

Kalau Al-Quran sebagai sumber utama dalam Islam maka sunnah Rasul adalah sumber yang kedua. As-sunnah adalah perbuatan, perkataan, dan perizinan Nabi Muhammad Saw yang asli. Di dalam sunnah Rasul banyak ditemui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dawahnya.

Beberapa macam metode dakwah yang digunakan oleh Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci

1) Metode *Liqok*

Di dalam pengembangan dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) AL-Qudwah IAIN Kerinci memiliki metode dakwah *Liqok* yakni metode dakwah ini sering kali digunakan oleh LDK, metode *Liqok* ini metode yang digunakan oleh seorang *murabbi* terhadap kader-kader LDK yang mana

murabbi memberi semacam materi keislaman terhadap kader LDK sehingga membuka dialog antar *murabbi* dengan kader, setelah *murabbi* memberi materi maka diminta terhadap kader untuk bertanya dan mendiskusikan tentang materi yang telah diberikan.

Ada beberapa hal yang dilakukan *murabbi* dalam melakukan dakwah dengan metode Liqok yaitu:

a) Menggunakan Kata-kata yang mudah dipahami

Murabbi tidak pernah menggunakan kata-kata yang kurang berkenan di hati mahasiswa yang mengikuti pengajian dengannya. Beliau selalu menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, sehingga mahasiswa sangat menyukai beliau. Pada dasarnya memang seorang da'i harus menggunakan kata-kata yang lembut dan bijaksana, namun bagi saya *murabbi* berbeda dengan da'i-da'i yang pernah saya ikut pengajiannya. Contohnya saja pada saat beliau menegur orang-orang yang tidak menyimak pengajiannya, beliau tetap menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain. (Deri, wawancara 10 juli 2021)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Deri kader Lembaga Dakwah Kampus memang layak menjadi seorang *murabbi* karena sangat menjaga kata-kata yang ingin disampaikan. Seorang da'i apabila ingin menjalankan dakwahnya dengan sukses maka da'i harus menjaga tutur kata yang baik terhadap *mad'unya*.

b) Memberi Bimbingan

Salah satu aktifitas *murabbi* adalah menjadi pemateri pada pengajian-pengajian yang diadakan di mesjid dan acara yang dilakukan Lembaga Dakwah Kampus Dalam pengajian tersebut *murobbi* mengajarkan tentang isi kandungan Al-Quran dan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu agama.

Bentuk bimbingannya tersebut biasa diisi dengan metode diskusi yaitu dengan Tanya jawab antara pemateri dengan audien. Keluwesannya dalam memberi argument yang diajukan kepada mahasiswa juga menjadi faktor pemilihan dirinya sebagai pemateri pengajian di Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwa IAIN Kerinci.

2) Metode Rihlah

Metode rihlah adalah suatu metode yang juga dikembangkan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Qudwah IAIN Kerinci yaitu metode pengamatan alam disekitar, seluruh kader LDK yang mana jika ada suatu agenda yang dilaksanakan oleh LDK yaitu rihlah atau jalan-jalan mengamati alam, disinilah peran dari seluruh kader-kader LDK dituntut untuk menjaga alam dan juga mengamati alam disekitar, ada pesan dakwah yang didapatkan dari metode rihlah ini yakni saling menjaga karena pada hakikatnya dari hal yang sama, yaitu alam diciptakan oleh Allah dan juga manusia diciptakan

oleh Allah SWT. Metode ini sering dilakukan oleh LDK sebagai upaya pengembangan metode dakwah.

3) Metode Ngaji On Steret (NGAOS)

Ngaji On Steret (NGAOS) adalah kegiatan mengaji dipinggir jalan yang dilakukan oleh kader LDK sebagai cara membumikan Al-Quran kepada masyarakat. Sehingga dapat memberi dampak yang positif terhadap masyarakat dengan mengembangkan dakwah dengan metode Ngaji On Steret, metode ini dilakukan dan dilaksanakan oleh seluruh kader LDK yang mana objeknya tidak mengganggu dari ketertiban umum, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik dan benar oleh masyarakat.

4) Metode Caramah

Slamet Muhaimin Abda dalam buku Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah menyebutkan bahwa metode ceramah umum adalah metode dakwah tradisional sebab pada metode ini, *da'i* aktif berbicara sedangkan *mad'u* pasif, mendengarkan *da'i* berceramah. Komunikasi berlangsung hanya satu arah (*one way communication*). *Da'i* memaparkan secara panjang lebar materi akhlak. Jika *da'i* tidak kreatif menyegarkan suasana seperti memberikan ilustrasi dan lelucon, Metode ini hanya efektif sebagai pembuka wacana atau prolog, dan itu pun tidak boleh lama, maksimal 15-20 menit. Untuk itu metode ini harus dikolaborasi dengan metode diskusi dan tanya jawab. (Nurseri Hasnah Nasution, 2011: 169) dari landasan teori di atas metode ceramah ini juga dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Qudwah IAIN Kerinci yang mana 3 bulan sekali LDK mengundang para *da'i* untuk memberi ceramah atau santapan rohani kepada seluruh kader LDK. Sehingga dengan materi ceramah yang disampaikan dapat mengembangkan metode dakwah terhadap kader-kader LDK.

Itulah beberapa metode yang digunakan oleh Lembaga Dakwah Kampus dalam membina mahasiswa dan juga meningkatkan pengembangan dakwah di Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci, namun metode yang sering digunakan yaitu metode dakwah Liqok karena metode dakwah Liqok sangat efektif digunakan dikalangan mahasiswa khususnya, dengan metode dakwah Liqok mahasiswa mampu berdialog terhadap apa yang disampaikan.

Dengan metode yang diatas ini maka lembaga dakwah kampus (LDK) Al-Qudwah ini berasaskan pada metode dakwah pada umumnya namun dikemas dan dikembangkan sesuai dengan keadaan dari lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Qudwah IAIN Kerinci. Maka LDK dapat memberi efek yang positif terhadap kemajuan peradaban yang berada dikampus dengan senantiasa memberi sumbangan pikiran untuk kemajuan LDK dari perkembangan dakwah baik dikampus maupun dakwah secara universal, karena kader dari LDK sangat menyadari akan

pentingnya keberhasilan dakwah sehingga semua kader ikut antusias dalam mengembangkan dakwah dengan metode yang ada di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Qudwah IAIN Kerinci.

Berdasarkan wawancara dengan sekretaris Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Qudwah IAIN kerinci, menyatakan bahwa:

Dengan penuh kesadaran serta kepedulian yang mendalam sehingga membuat kita seluruh kader-kader dakwah senantiasa memberi ide serta gagasan untuk kemajuan dari lembaga dakwah kampus (LDK) Al-Qudwah IAIN kerinci, sehingga metode dakwah sangat penting untuk dikembangkan agar dakwah tetap hidup dan terus disyiarkan baik dikampus maupun ditengah masyarakat. (wawancara dengan sekretaris Muhammad Jauhari, 30 Juli 2021)

Melihat dari perkembangan LDK dari tahun ke tahun maka sudah sepatutnya memiliki terobosan baru untuk bagaimana meningkatkan kualitas dakwah, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat bermakna dan juga memiliki dampak dari perubahan. Jika melihat LDK yang lebih jauh lagi bahwa LDK tidak akan sampai titik yang dirasakan ini tanpa dinahkodai oleh seorang pemimpin, karena pemimpin memiliki peran serta ruang gerak yang sangat penting untuk membawa LDK lebih baik lagi kedepannya.

Dari pemimpinlah Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci dapat memberi ide serta gagasan terhadap metode dakwah yang dikembangkan untuk membina mahasiswa, Sehingga Lembaga Dakwah Kampus dapat menjadikan pemimpin yang amanah didalam mengembangkan amanah kepercayaan yang diletakkan dipundaknya, sehingga generasi penerus dapat mencontohkan dampak dari sikap tindakan serta kebijakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dan juga menjadi bahan rujukan bagi mereka dalam mempersiapkan pemimpin yang mampu membawa Lembaga Dakwah Kampus menjadi lebih berwarna lagi di Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Sehingga pada akhirnya visi misi dan tujuan LDK dapat berjalan dengan efektif.

4. Hambatan Dalam Melaksanakan Metode Dakwah

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tentunya banyak dijumpai halangan-halangan yang menjadi faktor penghambat terlaksananya program-program yang telah dibuat. Banyak hal yang menjadi faktor penghambat berjalannya program-program yang telah dirancang. Hambatan yang terdapat dalam dakwah disebabkan beberapa faktor: badan pelaksana program itu sendiri, hambatan yang muncul disebabkan sasaran program, dan hambatan yang disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar badan pelaksana dan sasaran program.

Lembaga Dakwah Kampus juga banyak mengalami kesulitan-kesulitan yang menjadi hambatan terlaksananya program yang dibuat sebagai wujud pelaksanaan tugasnya. Banyak faktor yang menghambat berjalannya peran dakwah dalam membina Mahasiswa. Untuk mendapatkan data mengenai kesulitan-kesulitan

penghambat dakwah Lembaga Dakwah Kampus dalam membina mahasiswa, peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Berikut gambaran hasil wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan dakwah di Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci.

Pada dasarnya, dalam melaksanakan dakwah sudah menjadi hal yang wajar jika dijumpai adanya hambatan dan halangan. Hambatan-hambatan yang menjadi permasalahan yang muncul di Lembaga Dakwah Kampus lumayan banyak. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi langsung (pengamatan langsung) dan wawancara banyak temuan yang penulis dapatkan mengenai faktor-faktor yang menjadi yang menjadi hambatan dalam pengembangan dakwah di Lembaga Dakwah Kampus. Secara garis besar hambatan-hambatan yang menjadi permasalahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Tingkat pemahaman *mad'u* yang berbeda-beda.
- b. Dalam penyampaian dakwah mengalami komunikasi yang kurang terjalin dengan baik. Biasanya sering kali ditemui *mad'u* yang tidak memperhatikan atau tidak menyimak.
- c. Keterbatasan sarana dan prasarana di Lembaga Dakwah Kampus.
- d. Rendahnya minat kader untuk mengikuti pengajian yang dibuat oleh Lembaga Dakwah Kampus.

Partisipasi kader masih rendah untuk bekerjasama dalam pelaksanaan dakwah Lembaga Dakwah Kampus. Kendala cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang, dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi kendala tercapainya tujuan, baik itu kendala dalam melaksanakan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian kendala yang dialami seseorang dalam penguatan keagamaan. Hambatan dalam meningkatkan keagamaan di Lembaga Dakwah Kampus tentu ada, hal ini yang menyebabkan sangat sulit untuk menjadikan mahasiswa lebih dekat dengan Allah.

Kenyataan-kenyataan yang telah diungkapkan di atas jika terus saja dibiarkan dan berlarut-larut, tentunya akan melahirkan permasalahan yang jauh lebih kompleks dan rumit kedepannya. Dengan keadaan yang seperti ini tidak diragukan lagi akan mengakibatkan Lembaga Dakwah Kampus terpuruk bahkan bisa saja karam atau hilang eksistensinya. Untuk itu diharapkan lahirnya solusi-solusi pengentasan berbagai permasalahan ini agar hal yang ditakutkan ini tidak terjadi.

Setelah penulis melakukan penelitian di Lembaga Dakwah Kampus maka dalam melaksanakan dakwah terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambatan dakwah yaitu:

Faktor internal adalah kendala yang terjadi berdasarkan lingkungan dalam Lembaga Dakwah Kampus itu sendiri. Kendala yang disebabkan baik dari kader itu sendiri, serta hal yang berkaitan langsung dengan lingkungan kampus.

Faktor eksternal merupakan kendala yang diperoleh dari luar lingkungan Lembaga Dakwah Kampus tersebut. Pengaruh lingkungan luar adalah segala bentuk kebiasaan, pergaulan, gaya hidup yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh kader Lembaga Dakwah Kampus Faktor eksternal ini membuat sebagian kader enggan mengikuti pengajian yang dibuat oleh Lembaga Dakwah Kampus dikarenakan zaman yang semakin canggih, pengajian dianggap sebagai hal yang kuno oleh kader sehingga hal ini menjadi salah satu penghambat dakwah Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci.

PENUTUP

Setelah penulis melakukan penelitian serta membahas data dan hasil yang diperoleh tentang Efektivitas Metode Dakwah Dikalangan Mahasiswa Studi Pada Gerakan Dakwah Lembaga Dakwah Kampus LDK Al-Qudwah IAIN Kerinci, maka dapat penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode dakwah yang dikembangkan oleh LDK Al-Qudwah Institut Agama Islam Negeri Kerinci, adalah sebuah upaya yang sangat berarti sekali untuk mempersiapkan kader-kader LDK untuk siap mengembangkan dakwah dikampus maupun di masyarakat, Metode adalah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, dan sistem, tata pikir manusia. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran dakwah Islam, Sehingga Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Qudwah Institut Agama Islam Negeri Kerinci memiliki metode dakwah tersendiri dari berbagai pengalaman yang didapatkan serta mengikuti metode dakwah yang sudah ada oleh karena itu untuk tetap konsisten didalam mengembangkan metode dakwah maka diharuskan setiap kader LDK senantiasa menjaga dan mengimplementasikan pesan dakwah dengan metode yang didapatkan di LDK, Maka LDK dapat memberi efek yang positif terhadap kemajuan peradaban yang berada dikampus dengan senantiasa memberi sumbangan pikiran untuk kemajuan LDK dari perkembangan dakwah baik dikampus maupun dakwah secara universal, karena kader dari LDK sangat menyadari akan pentingnya keberhasilan dakwah sehingga semua kader ikut antusias dalam mengembangkan dakwah dengan metode yang ada di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Qudwah IAIN Kerinci.
2. Adapun faktor penghambat dakwah Lembaga Dakwah Kampus dalam membina mahasiswa ada dua, pertama: faktor internal adalah kendala yang terjadi berdasarkan lingkungan dalam dakwah Lembaga Dakwah sendiri. Kendala yang disebabkan baik dari dakwah Lembaga Dakwah sendiri, Kedua: faktor eksternal merupakan kendala yang diperoleh dari luar lingkungan LDK tersebut. Pengaruh lingkungan luar adalah segala bentuk kebiasaan, pergaulan, gaya hidup yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh mahasiswa faktor eksternal ini membuat sebagian mahasiswa enggan mengikuti pengajian yang dibuat oleh LDK dikarenakan zaman yang semakin canggih, pengajian dianggap

sebagai hal yang kuno oleh mahasiswa, sehingga hal ini menjadi salah satu penghambat dakwah Lembaga Dakwah Kampus Al-Qudwah IAIN Kerinci.

REFERENSI

Alimuddin, N. 2007, Konsep Dakwah Dalam Islam, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 4 (1).

Al-Bana, Shofwan, 2018, *Yuk Dakwah Makin Wow Di Zaman Now*, Yogyakarta: Pro-U Media.

Mahmud, A. 2020, Hakikat Manajemen Dakwah, *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 5(1).

Quran Surat An-Nahl Ayat-125

Nasution, N. H. 2011, Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja, *Wardah*, 12 (2), 163-177.

Muhammad Munirdan Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Pranada Media Group.

Moh. Ali Azis, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.

Moh. Nasir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Rasyidah, 2000, *Ilmu Dakwah Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Medan: Monora.

Suharsimi Harikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.